

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang masalah**

Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan belajar mengajar. Guru melakukan kegiatan mengajar tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar mengajar pada peserta didik. Sebaliknya peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa harus ada guru yang mengajar, Namun dalam kegiatan belajar peserta didik ini ada kegiatan membelajarkan.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dimana guru berupaya untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.<sup>1</sup> Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Dalam keseluruhan proses pendidikan kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Perubahan perilaku pada siswa dalam konteks pengajaran jelas merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan mengajar. Perubahan yang didapatkan siswa yang dapat membawa manfaat yaitu siswa memperoleh perubahan dan

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, ( Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 6

pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan). Hal ini menunjukkan bahwa besar sekali manfaat dari adanya proses belajar mengajar. Oleh sebab itu pendidikan perlu diberikan kepada anak sejak usia dini agar anak bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih baik. Dalam Islam sendiri pendidikan sangatlah penting, sehingga perlu dibekalkan pada anak sejak usia dini, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siapapun juga, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang yang mempunyai ilmu maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt, yaitu terdapat dalam surat Al- Mujadillah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Seorang pendidik yang baik selalu berusaha agar dapat memberikan pembelajaran yang terbaik bagi peserta didiknya, yaitu dalam memilih, maupun menetapkan metode pembelajaran yang sesuai berdasarkan kondisi yang ada agar tercapai pembelajaran yang optimal dan mencapai hasil yang diinginkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. Fokus kajian IPS terdiri atas lingkungan sosial peserta didik yang paling dekat hingga lingkungan yang paling jauh. Dengan demikian, IPS sebagai rumpun pelajaran

mempelajari masyarakat dengan segala persoalannya. Pada jenjang pendidikan dasar, IPS merupakan mata pelajaran terpadu dan bersifat tematis.<sup>2</sup> Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.<sup>3</sup>

Agar pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), salah satu solusinya adalah dengan metode pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan metode resitasi, simulasi dan pengoptimalan media pembelajaran. Metode simulasi adalah suatu peniruan sesuatu yang nyata, keadaan sekelilingnya (*state of affairs*), atau proses. Aksi melakukan simulasi sesuatu secara umum mewakili suatu karakteristik kunci atau kelakuan dari sistem-sistem fisik atau abstrak. Sedangkan metode resitasi atau metode pemberian tugas sering disebut dengan pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya metode ini lebih luas dari pekerjaan rumah saja karena siswa dalam belajar tidak hanya di rumah, mungkin di laboratorium, di halaman sekolah, di perpustakaan, atau tempat-tempat lainnya.<sup>4</sup> Menurut Syaiful Sagala metode resitasi adalah cara penyajian dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.<sup>5</sup>

Jadi pendidikan tidak mungkin terselenggara dengan baik bilamana para

---

<sup>2</sup>Badan Standar Nasional, *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.13

<sup>3</sup>Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, h. 5

<sup>4</sup> Winarno Surakhmad, *Metode Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars,1980), h. 91

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 219

tenaga kependidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar yang bersangkutan. Terlebih lagi dalam pembelajaran IPS yang merupakan *syntetic science*, karena konsep, generalisasi dan temuan-temuan penelitian ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi menuntut adanya suatu media pendidikan, sumber pembelajaran, dan metode pembelajaran yang bisa meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa.

Karakteristik siswa kelas III MI Hidayatuddiniyah yang rata-rata siswa yang aktif namun dalam artian negatif, perlu disalurkan ke dalam kegiatan pembelajaran dikelas yang aktif dan terkontrol. Dalam hal ini siswa tidak hanya mengetahui dan memahami materi pelajaran namun juga menerapkannya kedalam pengalaman langsung tingkah laku. Tingkah laku siswa selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenali atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Segala upaya yang menyangkut kegiatan dan aktifitas otak termasuk kedalam ranah kognitif.<sup>6</sup>

Pemikiran bahwa proses belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar bukanlah merupakan hal yang baru. Siswa belajar langsung dari pengalamannya sendiri, daripada hanya mengandalkan perolehan informasi dari buku-buku. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penyajian pengajaran IPS ke dalam suasana belajar yang lebih menggairahkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran IPS itu sendiri demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h.157

Berkaitan dengan hal tersebut, rendahnya prestasi terjadi juga pada siswa kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar terutama pada pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan oleh rendahnya perolehan nilai pada setiap nilai ulangan harian. Data pada analisis hasil evaluasi dari setiap pokok bahasan jual beli atau kompetensi dasar menunjukkan siswa yang menguasai materi secara umum ketuntasan belajar masih di bawah standar ketuntasan belajar minimal, disebabkan kurangnya antusias guru dalam pembelajaran IPS, demikian pula pengelolaan Proses Belajar Mengajar (PBM) selalu bersifat konvensional atau tradisional atau lebih jelasnya DDCH (Duduk, Dengar, Catat dan Hafal).

Dari permasalahan tersebut peneliti tergerak untuk mencoba melibatkan siswa dalam pembelajaran IPS pada kegiatan aktif, dengan maksud agar terjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Peneliti mencoba menggunakan metode resitasi dan simulasi, yakni kemampuan mengaplikasikan teori-teori yang ada ke dalam kehidupan nyata setelah siswa mengetahui dan memahaminya. Kedua metode ini juga satu jalur dengan materi IPS yang sebagian besar membutuhkan keterampilan sosial dan pengalaman langsung, khususnya pada materi jual beli.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dengan judul “ ***Penerapan Metode Resitasi dan Simulasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.***”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan kenyataan di lapangan ditemui beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa, guru maupun faktor pendukung keberhasilan pembelajaran pada materi di Kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dialami oleh siswa antara lain:
  - a. Motivasi siswa terhadap pelajaran IPS masih kurang antusias.
  - b. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru masih kurang
  - c. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan guru masih kurang
  - d. Keaktifan siswa dalam diskusi belum terlihat
  - e. Partisipasi serta peran siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
2. Permasalahan yang dialami oleh guru diantaranya :
  - a. Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru belum optimal
  - b. Strategi proses pembelajaran belum terlihat
  - c. Metode pembelajaran yang dipilih kurang tepat
  - d. Materi pengajaran yang ditampilkan guru kurang memadai
  - e. Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru belum optimal.

## **C. Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode resitasi dan simulasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui metode resitasi dan simulasi pada mata pelajaran IPS di kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

#### **D. Cara Memecahkan Masalah**

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka peneliti akan mencoba menggunakan penerapan metode resitasi dan simulasi sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar pembelajaran IPS dengan menciptakan situasi belajar berdasarkan sumber yang menghadapkan siswa dengan suatu sumber belajar secara individual atau kelompok, jadi bukan dengan cara konvensional.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Bertolak dari kenyataan di atas, dianggap perlu untuk memperkenalkan, memahami, mengembangkan dan menerapkan metode resitasi dan simulasi memanfaatkan sumber belajar untuk memecahkan persoalan-persoalan rendahnya mutu proses pembelajaran dan dengan menerapkan metode resitasi dan simulasi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

#### **F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas**

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan motivasi pembelajaran IPS, melalui penerapan metode resitasi dan simulasi dalam meningkatkan prestasi belajar pembelajaran IPS tersebut tidak berpusat pada satu sumber saja dan berorientasi kepada

keterampilan proses (*skill proses*). Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menggunakan cara yang tepat dalam pembelajaran IPS di kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar
2. Meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS kelas III MI Hidayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini akan memberikan manfaat untuk perbaikan dan peningkatan proses hasil belajar terutama bagi perorangan atau institusi di bawah ini.

#### **1. Bagi Siswa**

Dengan menggunakan metode resitasi dan simulasi siswa akan tergugah semangat belajarnya sehingga menambah akan keberanian untuk bertanya, menjawab, melakukan sesuatu tindakan yang berpola terstruktur, menemukan dan mengembangkan ide-ide baru, sehingga aktivitas dan antusias belajar siswa lebih meningkat.

#### **2. Bagi Guru**

Pembelajaran dengan menerapkan metode resitasi dan simulasi akan meningkatkan kreativitas mengajar, karena guru dituntut untuk menyusun skenario pembelajaran, kemudian harus menyiapkan berbagai sumber yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan, guru juga akan lebih ringan di dalam melaksanakan tugas mengajarnya, karena yang lebih aktif adalah siswa, dan guru hanya mengarahkan saja.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil dari proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.